

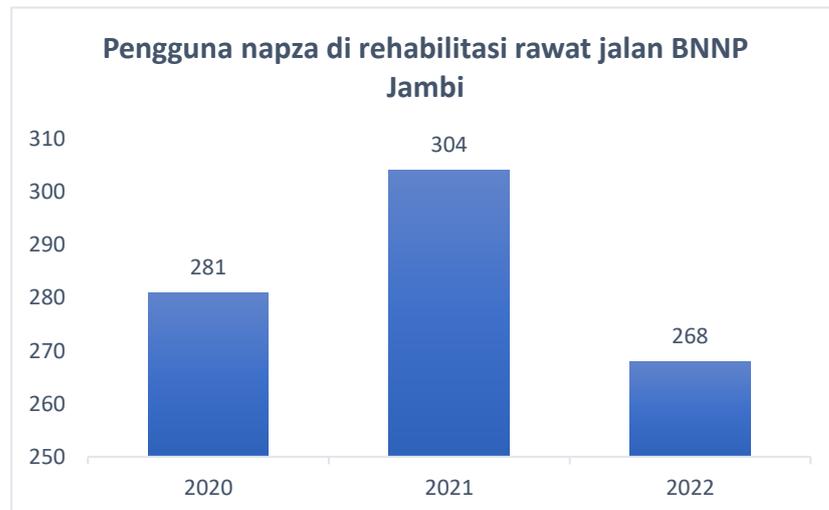
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus penyalahgunaan napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan survei dari rentang usia 15-64 tahun, tercatat angka prevalensi pengguna napza di Indonesia dari tahun 2019-2021 penyalahgunaan napza mengalami peningkatan untuk kategori setahun pakai, yang pada awalnya 1.80% setara dengan 3.4 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2019 menjadi 1.95% jika diibaratkan adalah 3.7 juta jiwa pada tahun 2021. Selain itu, untuk kategori pernah pakai juga mengalami kenaikan, 2.4% ditahun 2019 meningkat sebanyak 2.57% setara dengan 4.8 juta jiwa penduduk Indonesia (BNN, 2022).

Gambar 1. 1 Rekapitulasi klien rehabilitasi BNNP Jambi



* Sumber : Data bidang rehabilitasi BNNP Jambi

Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Jambi pada tahun 2020 memiliki data sebanyak 281 klien rehabilitasi, pada tahun 2021 meningkat menjadi 304 klien, dan dari data terbaru pada tahun 2022 klien BNNP Jambi adalah berjumlah 268 klien (BNNP Jambi, 2022). Menurut data yang telah dilihat, tentunya kasus penyalahgunaan napza tidak bisa dianggap remeh, ditahun

2022 memang adanya penurunan klien yang terjadi, tetapi perlu dilihat lagi pada tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan klien yang sangat pesat. Kasus ini kemungkinan akan terus meningkat, pastinya ada penyebab dibalik maraknya seseorang menggunakan napza, sehingga prevalensi penyalahguna napza di Indonesia terus meningkat.

Penyebab seseorang menggunakan NAPZA sangat kompleks dan dipengaruhi dari berbagai macam faktor. Menurut Kholik dkk (2014) faktor mempengaruhi pecandu napza, pertama kurang pemahaman tentang efek ditimbulkan dari napza kedua pecandu napza menganggap dengan mengkonsumsi napza akan menghilangkan stres, ketiga menambahkan pengalaman Bahagia, keempat adalah dari faktor lingkungan.

Penyalahgunaan napza akan menyebabkan berbagai dampak. Salah satunya kecanduan. Dalam fase ini tidak mudah untuk mencapai kata sembuh, jika pecandu berhenti mengkonsumsi napza secara tiba-tiba, muncul pada mereka gejala gelisah sehingga pecandu akhirnya kembali menggunakan napza. Penggunaan napza secara berkala akan menyebabkan gangguan syaraf dan psikologis, sedangkan dampak psikologi menurut Adam (2012) dampak psikologi yang timbulkan akibat menggunakan napza adalah pertama, turun performa dalam bekerja, kedua, muncul perasaan gelisah, ketiga, menyebabkan hilangnya kepercayaan pada diri sendiri, keempat, timbulnya sikap apatis, kelima, lebih suka berkhayal, keenam konsentrasi akan menurun, ketujuh gelisah berlebihan, kedelapan akan menyebabkan mental *dissorder*

Rehabilitasi merupakan salah satu pelayanan untuk mencegah penyalahgunaan napza kembali mengkonsumsinya. Rehabilitasi yang ada berupa pelayanan rawat jalan dan rawat inap (Rahmawati dan Aulianita, 2022). BNNP Jambi menyediakan rehabilitasi rawat jalan yang dilakukan untuk memulihkan klien pecandu napza, yang mana dalam rehabilitasi rawat jalan klien wajib lapor dalam delapan kali pertemuan dengan durasi dua bulan. Minimal dalam satu minggu wajib melapor diri satu kali pertemuan. Fokus rehabilitasi disini adalah berupa konseling, meningkatkan motivasi dalam proses penyembuhan klien untuk sembuh (Kusuma, 2020). Seseorang yang berhenti menggunakan napza dalam

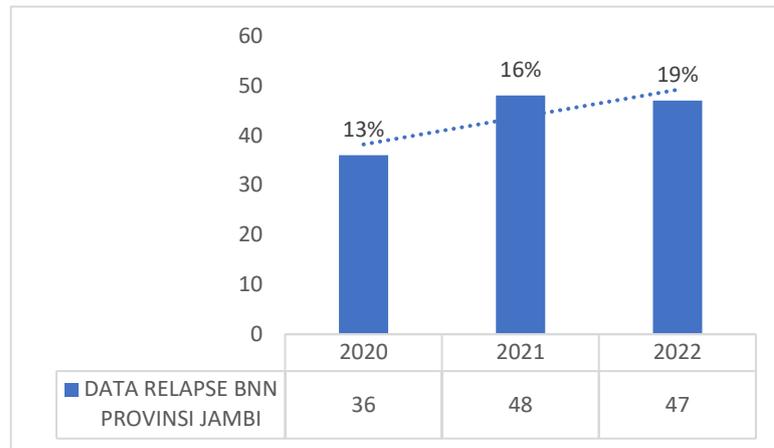
kurun waktu tertentu mereka akan mengalami kecenderungan *relapse*, yang akhirnya membuat mereka bisa tergelincir lagi untuk menggunakan napza (BNN, 2022)

Ketergantungan fisik terlihat pada saat penghentian penggunaan napza. *Relapse* (kambuh) merupakan masalah yang sering terjadi pada pecandu napza. Menurut Waladat dan Kahpi (2020) *relapse* adalah rangkaian proses pada pecandu yang telah pulih kemudian terjerat kembali dalam penggunaan napza. *Relapse* terjadi bukan disebabkan dari program rehabilitasi yang sudah dijalankan, namun *relapse* merupakan hal yang lumrah dalam masa penyembuhan (Purnomo & Hardjanto, 2016).

Seorang pecandu ketika berusaha tidak mengonsumsi napza, akan menjalani kesulitan untuk beradaptasi terhadap stimulus dari dalam dirinya maupun dari luar (*unable to cope with life*), sehingga orang tersebut kembali menyalahgunakan napza. Kembali ke penggunaan napza seperti sebelumnya ini disebut atau *relapse*. Menurut *National Institute on Drug Abuse* (NIDA), sekitar 40 hingga 60% orang yang pernah menjalani rehabilitasi atau terapi untuk kecanduan napza akan mengalami *relapse*. *Relapse* memiliki tiga jenis pengalaman. Pertama *downer*, atau bisa disebut dengan perasaan tertekan. Kedua *row*, adalah masalah yang terjadi dari eksternal maupun internal diri. Ketiga *join the club* adalah meniru orang lain dari kebiasaannya (Larimer dkk, 1999).

Pecandu napza di Indonesia dapat dikatakan tinggi, yaitu sekitar 6.000 pecandu, yang mana sekitar 40 persennya kembali menjadi penyalahguna napza. Kasus ini disebabkan karena seorang pecandu yang telah keluar dari rehabilitasi masyarakat tidak mau menerima mantan pecandu napza. Penyebabnya karena dalam mencari pekerjaan yang sulit di jaman sekarang, dan tidak ada aktivitas yang dilakukan para pecandu (BNN, 2022). Ariwibowo (2019) mengatakan klien pasca rehab ketika mengalami berbagai macam permasalahan hingga mengakibatkan stres, cenderung mereka akan berkumpul ke pergaulan pengguna napza, dan pada akhirnya menggunakan napza kembali.

Gambar 1. 2 Data relapse BNNP Jambi



* Sumber : Hasil rekapitulasi data asesmen klien

Tahun 2020 sebanyak 281 klien rehabilitasi sekitar 13% mengalami *relapse*, lalu ditahun 2021 jumlah 304 klien yang di rehabilitasi sekitar 16% mengalami kembali *relapse*, terakhir pada tahun 2022 terlihat bahwasanya dari 268 klien sebanyak 19% nya kembali dalam tahapan *relapse*. Tercatat bahwa data *relapse* yang ada di BNN Provinsi jambi mengalami peningkatan di tahun 2020,2021, dan terakhir pada tahun 2022.

Potensi seseorang terhadap kembali kedalam tahap *relapse* dari penggunaan napza tentunya menjadi hal yang masih perlu diatasi pada saat ini.Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan bersama psikolog klinis BNNP Jambi berinisial LAS statistik *relapse* yang terjadi di BNNP Jambi 5 dari 3 orang pengguna yang akhirnya relapse kembali menggunakan napza.

“... Iya, dan udah banyak yang seperti itu pada akhirnya balik lagi, kalo dari statistik mungkin dari 5 ya 3 seperti itu, jadi dia balik lagi ke lido. Misalnya dia udah ke lido dan pulang,terus kemudian balik lagi ke lingkungan yang tidak terkontrol yang akhirnya dalam beberapa bulan dia relapse dan balik lagi ke lido...” (Psikolog L A S, 31 tahun, 05 Desember 2022).

Proses penyembuhan akan merubah gaya hidup pecandu napza, lain halnya ketika pecandu masih mempertahankan gaya hidup lamanya. Banyak hal yang terjadi sehingga membuat mereka *relapse*, *relapse* merupakan kembalinya pecandu

mengonsumsi napza. Sangat penting para pecandu mengetahui tahap-tahap *relapse*, jika cepat memahami tanda kemunculan *relapse*, maka cepat pula untuk dicegah (Melemis, 2015). Mencegah *relapse* mantan pecandu napza adalah hal yang sulit diselesaikan, karena pecandu mempunyai resiko kecenderungan dalam mengonsumsi napza (Hendershot dkk, 2011).

Gorski dan Miller (1986) mengatakan ada tiga tahapan *relapse*. Pertama *emotional relapse*, seseorang tidak memikirkan menggunakan napza kembali, namun emosi dan perasaannya menunjukkan keadaan *relapse*. Kedua *mental relapse*, seseorang kesusahan dalam menentukan pilihan, dalam tahap ini banyak individu yang ingin menggunakan napza kembali dan banyak juga yang tidak tertarik, pada penghujung tahapan ini mantan pecandu akan memikirkan untuk menggunakan napza kembali. Ketiga *physical relapse*, seseorang telah kembali *relapse*, contohnya berusaha menghubungi bandar, membeli napza kembali, bahkan menggunakan napza kembali.

“...emm, sebenarnya relapse itu orang orang yang lebih kepada belum tau tujuan hidup mereka, dan tujuan untuk pulih itu apa, kadang dia hanya mengikuti rehab karena tertangkap dan wajib lapor, atau dia yang datang karena dorongan orang tua jadi sedikit kurang untuk pribadi nya dapat bahwa aku ini harus mampu melakukan ini dan punya ini untuk pulih itu tidak datang dari diri nya sendiri jadi terkadang di yaitu rehab oh yaudah pulang gitu, jadi dia tidak bisa menangkap oh iyaa aku ini harus nya kekgni lo, yang harus ditingkatkan dari diri aku ini lo gitu karena kemauan nya belum ada, dan itu salah satu tantangan konselor sih biasanya...”(Konselor E, 28 Tahun, 05 Juni 2023).

Konselor BNNP Jambi mengatakan bahwa orang yang mengalami relapse belum mengetahui tujuan hidup mereka dan untuk kedepannya. Ahmad dkk (2022) menyebutkan *relapse* adalah suatu persoalan yang kompleks dengan membutuhkan penanganan secara signifikan, mayoritas mantan pengguna napza akan kembali ke tahap *relapse*. Hal ini adalah lawan terbesar dari tahapan untuk pulih, walaupun mantan pengguna telah berhasil melupakan napza, suatu saat mereka akan mengalami sugesti terutama ketika keadaan emosional seseorang dalam keadaan buruk. Para ahli menyimpulkan suges merupakan bagian seseorang telah menjadi kecanduan.

Relapse memiliki banyak faktor yang melatar belakangi berhasil tidaknya seseorang untuk *relapse*. faktor *self-efficacy* (efikasi diri) adalah faktor utama dalam kecenderungan *relapse*. Potensi dalam mengendalikan kemampuan dan kepercayaan diri untuk melawan suatu kondisi terutama *relapse*. Pengguna napza mempunyai *self-efficacy* rendah daripada seseorang tanpa mengkonsumsi napza (Yang dkk, 2019).

Menurut Corsini (1984) *self-efficacy* adalah suatu harapan dan niat seseorang dalam mencapai keberhasilan. Menurut Corsini (1984) *self-efficacy* terbagi menjadi empat aspek. Pertama aspek Kognitif kecerdasan seseorang menentukan *self-efficacy*, kemudian motivasi seseorang, lalu afeksi, dan yang terakhir bagaimana seseorang bisa menentukan pilihan nya yaitu seleksi.

Self-efficacy merupakan kepercayaan dan keyakinan individu dalam potensinya untuk mengontrol situasi dan tujuan dihadapnya terutama dalam lingkungan. *Self-efficacy* juga berperan dalam menentukan seperti apa cara seseorang merasakan, berfikir, meningkatkan motivasi, maupun kemampuan yang dirasakan individu untuk melakukan tindakan. Penentu utama perilaku kesehatan menurut teori sosial-kognitif. Faktanya, beberapa teori memandang *self-efficacy* sebagai jalan terakhir seseorang untuk *relapse*. Sebagian besar penelitian mengandalkan ukuran statis *self-efficacy* untuk mencegah evaluasi perubahan dalam diri seseorang dari waktu ke waktu (Hendershot dkk, 2011).

Psikolog Klinis BNNP jambi mengatakan bahwa faktor seseorang *relapse* melalui *self-efficacy*, mereka yang bisa mengatasi *relapse* dengan mengontrol *self-efficacy*.

“...Biasanya faktor faktor nya ada banyak, yang pertama dia ada di lingkungan yang, kalo di rehabilitasi rawat inap kan terkendali banget ya, terkontrol dalam lingkungan yang ideal yang mana tidak bisa ada napza yang masuk ya, sedangkan dia ketika dirumah dia balik lagi teman teman user nya dia tidak keluar dari lingkungan yang selama ini mempengaruhi dia untuk pakai, itu lingkungan yang beresiko itu, kemudian mungkin dia kurang memiliki problem solving yang baik dan tidak memiliki self-efficacy atau keyakinan diri bahwa dia bisa untuk mengatasi masalah yang ditemukan...” (Psikolog L A S, 31 tahun, 05 Desember 2022).

Self-efficacy dapat dijadikan pelajaran bagi pecandu napza tentang potensi diri sendiri dalam melaksanakan suatu pekerjaan, mencapai keberhasilan, dan menahan beban yang ditanggung. *Self-efficacy* menurut (Bandura, 1997) memiliki tiga aspek antara lain, pertama tingkat (*level*), kedua kekuatan (*strength*), ketiga generalisasi (*generality*). *Self-efficacy* bisa dipicu dan dipahami dengan empat hal. Pertama pengalaman (*mastery experience*), kedua *modeling* sosial, ketiga persuasi sosial, keempat kondisi fisik dan emosional. Bandura (1997) mengatakan terdapat empat fungsi mengenai *self-efficacy*, yaitu fungsi kognitif, motivasi, afeksi, dan fungsi selektif. Sehingga diharapkan para pecandu napza dapat memiliki *self-efficacy* untuk menahan dari *relapse*.

Wibowo (2021) mengungkapkan jika *self-efficacy* seseorang rendah maka akan membuat individu tersebut akan rentan kembali ketahap *relapse*. Mudah-mudahan memperoleh napza dikalangan masyarakat, suges akan kesenangan ketika menggunakan napza, maupun teman sebaya, adalah faktor utama seseorang akan kembali ke tahapan *relapse* (Waty, 2016).

Persoalan ini terjadi karena kebanyakan pengguna napza ketika dalam keadaan stress, hingga akhirnya depresi, pada saat inilah seseorang akan mengalami menurunnya *self-efficacy* yang dimiliki (Ambarsari, 2020). Terutama ketika sedang menjalani rehabilitasi pengguna napza akan mengalami tekanan psikologis dan menghadapi beberapa masalah. Pengguna napza merasa diasingkan dan dijauhi oleh masyarakat sekita karena mereka dicap sebagai pengguna napza, sanksi sosial ini yang akan dirasakan kepada pengguna napza (Noviarini dkk, 2013).

Dukungan dari orang sekitar bisa melalui orang professional maupun tidak, dukungan tersebut berupa dari psikolog, dokter yang menangani secara professional dan sesuai dengan prosedur, ada juga melalui nonptofesional, bisa melalui keluarga, teman dan dukungan orang sekitar yang memberikan nasihat dan motivasi (Sarafino, 2011). Faktor ini yang menjadi alasan mengapa *self-efficacy* mempengaruhi pengguna napza (Lubis, 2018).

Wawan (2015) menyebutkan dukungan sosial akan mempermudah jalannya pemulihan pengguna napza, karena *self-efficacy* akan meningkat. Dengan dukungan tersebut membuat pengguna napza bisa menyelesaikan masa

rehabilitasinya. Noviarini dkk (2013) mengatakan orang yang ada disekitar pengguna napza bisa menjadi rumah untuk bertukar pikiran tentang keluh kesah dan bisa mendapatkan semangat juang agar bisa pulih dari napza untuk melanjutkan kehidupan.

Bandura (1997) mengatakan dari dukungan sosial akan tercipta dan membuat individu akan merasa dirinya aman, dan dihargai, maka dari itu *self-efficacy* seseorang akan meningkat. Sebaliknya ketika hal itu tidak didapatkan oleh seseorang maka akan melemahkan *self-efficacy* seseorang.

Bandura (1997) mengatakan semakin tinggi *self-efficacy*, seseorang maka akan mudah bagi mereka melakukan tugas penting dan akan mencapai keberhasilan baik dari akademik, dan tanggung jawab. Parks dan Marlatt (2000) juga mengatakan salah satu intervensi yang digunakan dalam mencegah *relapse* dengan meningkatkan *self-efficacy* pecandu napza. Bukan hanya berdampak pada tahap penyembuhan, *self-efficacy* mempunyai peran seseorang dalam mengkonsumsi napza kembali, sehingga mengakibatkan para pecandu napza kembali *relapse*. seperti yang dijelaskan oleh Larimer dkk (1999) dalam *cognitive-behavioral model of relapse*. Terkait dari penjabaran fenomena yang telah dijelaskan, peneliti ingin membuktikan dan mengungkap apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* pada pecandu napza yang sedang dalam rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah ditinjau dari permasalahan yang dijabarkan, jadi rumusan masalah didalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* klien rawat jalan di BNNP Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian, akan terbagi menjadi dua, yang pertama adalah tujuan umum, dan yang kedua tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk melihat adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* pada klien rawat jalan Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dimensi-dimensi yang mempengaruhi *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* pengguna napza.
2. Untuk mengetahui hubungan *Self-efficacy* terhadap kecenderungan *relapse* pada klien rehabilitasi rawat jalan.
3. Untuk dijadikan sumber informasi bagi penyalahguna napza tentang *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse*.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini sangat diharapkan dapat memberikan dan membagikan ilmu yang bermanfaat tentang hubungan *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* terutama pada ranah psikologi klnis dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BNNP Jambi

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi acuan untuk BNNP Jambi dalam peningkatan kualitas rehabilitasi dan mendapatkan data dari hasil penelitian ini.

b. Bagi klien rawat jalan

Lewat penelitian ini diharapkan klien yang mengalami kecenderungan *relapse* bisa mengantisipasi agar tidak tergelincir kembali dalam terjadinya *relapse*.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan terkait *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse*, diantaranya variabel tersebut masuk kedalam ranah psikologi klinis dan sosial, juga dimensi-dimensi yang mempengaruhinya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan mengambil topik yang sama, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi, dan dikembangkan dengan lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan melihat Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kecenderungan *Relapse* klien rawat jalan di BNNP Jambi. Penelitian yang dilakukan karena dilatar belakangi fenomena Tingkat *relapse* pecandu napza di Indonesia, terdapat 6.000 pengguna napza ikut melaksanakan proses rehabilitasi tiap tahunnya, 40 persennya dari pengguna napza tersebut tergelincir dan kembali *relapse* (BNN, 2020). Kasus *relapse* yang terjadi di BNNP Jambi pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 36 orang dari total 301 klien, kemudian pada tahun 2021 meningkat sebanyak 48 orang dari total klien 298, terakhir pada tahun 2022 tercatat sebanyak 47 klien yang mengalami *relapse* dari total 268 klien yang direhabilitasi, maka dari itu penelitian ini akan dilaksanakan.

Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pada juli 2023. Responden penelitian ini yaitu klien yang sedang dalam rehabilitasi rawat jalan di BNNP Jambi selama bulan april hingga juli. Penelitian ini mendapatkan data dari

data sekunder dan primer bekerja sama dengan BNNP Jambi. Penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling* yang mana akan menggunakan populasi pada bulan april hingga juli 2023.

1.6 Keaslian Penelitian

Beberapa Penelitian yang relevan dalam topik ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1	Hubungan antara Efikasi Diri dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Yogyakarta	Intan Agitha Putri, Yulianti Dwi Astuti	Kuantitatif	Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwasanya ada hubungan yang kuat antara <i>self-efficacy</i> dengan kecenderungan <i>relapse</i> . Bagi para pengguna napza rehabilitasi dengan hasil kearah negatif. Jika <i>self-efficacy</i> seseorang tinggi maka kecenderungan <i>relapse</i> mereka akan rendah. Berlaku sebagaimana sebaliknya.
2	Hubungan Dukungan Keluarga dan <i>Self-Efficacy</i> Dengan Upaya Pencegahan <i>Relapse</i> Pada Penyalahguna NAPZA Pasca Rehabilitasi	Irda Yunitasari	Kuantitatif	Penelitian ini mendapatkan hasil adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pencegahan <i>relapse</i> . Untuk hasil penelitian <i>self-efficacy</i> membuktikan bahwa adanya hubungan dengan upaya pencegahan <i>relapse</i> .
3	Literature Review Hubungan <i>Self-Efficacy</i> dengan Sikap Pencegahan <i>Relapse</i> Narkoba pada Pengguna Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi	Liana Maaidah D, Ghozali MH	<i>Literature Review</i>	Setelah melakukan <i>literature review</i> , Peneliti mengatakan <i>self-efficacy</i> tidak memiliki hubungan dengan sikap pencegahan <i>relapse</i> kepada pecandu napza.
4	Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Self-Efficacy</i> pada Pengguna Narkoba yang Direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat	Rahma Amalia Putri, Free Dirga Dwatra	Kuantitatif	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa <i>self-efficacy</i> bisa berhubungan dengan variabel lain selain

				dukungan sosial. Karena ada sumber lain berpengaruh untuk <i>self-efficacy</i> , diantaranya emosi, dan lain sebagainya.
5	Hubungan antara abstinence <i>self-efficacy</i> dengan kecenderngan <i>relapse</i> pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di yayasan al-islamy	Muhammad Naufal Fauzan Aziz, Kondang Budiyani	Kuantitatif	Dalam Penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif antara <i>self-efficacy</i> dengan kecenderungan <i>relapse</i> kepada penyalahguna napza dalam proses rehabilitasi. Jika <i>self-efficacy</i> seseorang rendah, maka akan tinggi pula terjadinya kecenderungan <i>relapse</i> . Berlaku untuk sebaliknya.
6	<i>Self-Efficacy</i> Dan Kecenderungan Kambuh pada Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi di Lapas Narkotika	Nurila Ahmad, Asniar Khumas, Nurfitriany Fakhri	Kuantitatif dengan <i>accidental sampling</i>	Penelitian ini membuktikan ada hubungan negatif antara <i>self-efficacy</i> dengan kecenderungan <i>relapse</i> .

Penelitian ini akan mengungkap hubungan *self-efficacy* dengan kecenderungan *relapse* di BNNP jambi. Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan tinjauan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel *self-efficacy* dan kecenderungan *relapse*, namun untuk tetap menjaga keaslian penelitian yang akan dilakukan adalah teori dari variabel yang akan digunakan, dan peneliti akan membuat skala sendiri menggunakan teori *Relapse Prevention* dari Gorski & Miller dan *self-efficacy* dari Bandura.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli hingga Agustus tahun 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah klien rawat jalan yang sedang menjalani rehabilitasi di BNNP Jambi. Tempat penelitian akan dilaksanakan di BNNP Jambi.